

Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Bambu Jawa Jahit Bumi untuk Mewujudkan Desa Tangguh Bencana (Studi Kasus Karangtaruna Prima Gadung)

Innovation in Community Empowerment through Bambu Jawa Jahit Bumi to Realize Disaster-Resilient Villages (Case Study of Karangtaruna Prima Gadung)

^{1*)}Aflakha Rendari Latifah, ²⁾Nur Fadilah, ³⁾Favian Fandi Kusuma, ⁴⁾Trisanti

^{1,2,3,4)}Departemen Pendidikan Nonformal, Universitas Negeri Yogyakarta, 55281, Indonesia

*email korespondensi: aflalatifah830@gmail.com

No hp: +6281287562330

DOI:

10.30595/
jppm.v10i1.24835

Histori Artikel:

Diajukan:
12/12/2024

Diterima:
16/05/2025

Diterbitkan:
31/03/2026

Abstrak

Program Pemberdayaan Masyarakat Bambu Jawa "Jahit Bumi" di Dusun Payamah, Desa Karang Sari, Gunungkidul, merupakan inisiatif mitigasi bencana tanah longsor yang digagas oleh Karang Taruna Prima Gadung pada tahun 2022. Dusun Payamah rentan terhadap longsor, terutama pada musim hujan. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan upaya menjadikan Desa Payamah sebagai desa tangguh bencana melalui program Bambu Jawa Jahit Bumi yang berfokus pada mitigasi bencana tanah longsor, dan 2) mendeskripsikan dampak program Bambu Jawa Jahit Bumi dalam meningkatkan ekonomi masyarakat setempat melalui pemberdayaan ekonomi berbasis bambu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari sumber terkait. Program ini melibatkan lebih dari 200 warga yang aktif dalam kegiatan penanaman bambu dan pelatihan mitigasi bencana. Selain itu, program ini membuka peluang ekonomi dengan produksi produk bambu, seperti sedotan dan gelas, yang keuntungannya digunakan untuk penanaman bibit bambu. Dampak positif yang dirasakan masyarakat antara lain peningkatan kesadaran tentang pencegahan longsor dan peningkatan kesejahteraan ekonomi.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Mitigasi Bencana, Pelatihan, Tanah Longsor, Ekonomi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

The Bambu Jawa "Jahit Bumi" Community Empowerment Program in Dusun Payamah, Karang Sari Village, Gunungkidul, is a landslide disaster mitigation initiative initiated by Karang Taruna Prima Gadung in 2022. Dusun Payamah is prone to landslides, especially during the rainy season. This research aims to: 1) describe efforts to make Payamah Village a disaster-resilient village through the Bambu Jawa Jahit Bumi program focused on landslide disaster mitigation, and 2) describe the impact of the Bambu Jawa Jahit Bumi program in improving the local economy through bamboo-based economic empowerment. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observations, and documentation from relevant sources. The program involves over 200 residents who actively participate in bamboo planting activities and disaster mitigation training. Additionally, the program opens economic opportunities by producing bamboo products, such as straws and glasses, with the profits used for bamboo seedling planting. Positive impacts experienced by the community include increased awareness of landslide prevention and improved economic welfare.

Keywords: *Community Empowerment, Disaster Mitigation, Training, Landslides, Economy*

Pendahuluan

Program pemberdayaan masyarakat memiliki peran penting dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk mitigasi bencana alam (Sutopo et al., 2024). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan potensi lokal untuk memperkuat ketahanan masyarakat terhadap resiko bencana. Salah satu contoh konkret dari program ini adalah Desa Tangguh Bencana. Perwujudan desa tangguh bencana saat ini menjadi keharusan, dengan kondisi alam yang tidak bisa diprediksi mengharuskan setiap desa selalu siap siaga dalam menghadapi segala kemungkinan (Mahardani et al., 2021). Desa Tangguh bencana melibatkan partisipasi aktif warga desa dalam berbagai kegiatan mitigasi bencana, mulai dari penyusunan peta rawan bencana hingga penyediaan jalur evakuasi (Muis & Anwar, 2018). Program ini juga mendorong pembangunan infrastruktur tangguh, misalnya dengan memperkuat bangunan agar tahan terhadap gempa, atau mengatur tata kelola lahan untuk meminimalkan resiko terjadinya longsor.

Indonesia secara geografis terletak di wilayah Cincin Api Pasifik (Pacific Ring of Fire), yaitu area yang dikelilingi oleh lempeng-lempeng tektonik aktif. Hal ini menyebabkan Indonesia sering mengalami aktivitas seismik yang tinggi, seperti gempa bumi dan erupsi gunung berapi. Selain itu, letak Indonesia berada di antara dua samudra besar, Samudra Pasifik dan Hindia, membuat negara ini rentan terhadap bencana alam lain seperti tsunami dan badai tropis. Provinsi D.I. Yogyakarta secara khusus berada di antara lempeng Eurasia dan lempeng Indo-Australia, yang menyebabkan daerah ini sering mengalami gempa bumi tektonik. Selain itu juga berada di dekat Gunung Merapi, salah satu gunung berapi paling aktif di dunia, yang menambah potensi bencana berupa erupsi vulkanik. Kondisi geografis dan topografi Yogyakarta yang memiliki dataran tinggi, perbukitan, serta aliran sungai besar juga meningkatkan bencana longsor dan banjir lahar. BNPB menyebutkan setidaknya ada 12 dari 13 bencana alam yang berpotensi terjadi di Provinsi D.I. Yogyakarta. Yaitu, letusan gunung api, tanah longsor, dan erosi,

banjir, kekeringan, tsunami, angin kencang, gelombang ekstrim dan abrasi, gempa bumi, epidemi dan wabah penyakit, kebakaran, konflik sosial, dan kegagalan teknologi.

Bencana merupakan kejadian yang tidak dapat diduga kapan dan dimana lokasi terjadinya (Yusdian & Hadiyansah, 2019). Diantara bencana alam yang berpotensi membahayakan masyarakat adalah tanah longsor. Tanah longsor merupakan pergerakan struktur tanah dan campuran batuan yang bergerak menuruni daerah yang lebih rendah disekitarnya (Saputra, Ardhana, & Adnyana, 2016). Tanah longsor adalah salah satu bencana alam yang telah memberikan banyak dampak sosial dan ekonomi pada masyarakat seperti rusaknya sarana umum, transportasi, dan telekomunikasi, bahkan tidak sedikit menelan korban jiwa (Indriani et al., 2022). Bencana longsor merupakan salah satu ancaman yang sering dihadapi oleh masyarakat yang tinggal di wilayah perbukitan dengan kemiringan lereng yang terjal seperti di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul.

Desa Payamah, yang terletak di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, memiliki kondisi geografis yang sangat rentan terhadap bencana longsor. Secara topografi, desa ini berada pada ketinggian 200-600 mdpl dengan kemiringan lereng lebih dari 45°, yang menjadikannya wilayah dengan potensi longsor yang tinggi, terutama saat curah hujan intens. Selain itu, intensitas curah hujan yang cukup tinggi dan minimnya vegetasi penahan tanah menjadi faktor utama yang memicu terjadinya longsor. Kondisi ini membuat Desa Payamah sangat rentan terhadap bencana alam, khususnya tanah longsor, yang sering

mengancam keselamatan masyarakat dan merusak infrastruktur, seperti jalan, fasilitas umum, dan permukiman. Oleh karena itu, upaya mitigasi bencana, khususnya untuk mengatasi masalah longsor, sangat penting dilakukan di desa ini.

Dalam konteks ini, program "Bambu Jawa Jahit Bumi" yang digagas oleh Karang Taruna Prima Gadung Dusun Payamah menjadi sangat relevan. Program ini bertujuan untuk mengatasi masalah tanah longsor dengan memanfaatkan bambu sebagai bahan alami yang kuat dan mudah didapat serta menerapkan sistem terasering. Penggunaan bambu sebagai material lokal yang mudah ditemukan, dipadukan dengan penerapan terasering, diharapkan dapat mengurangi risiko terjadinya longsor dengan memperkuat struktur tanah dan mencegah pergerakan tanah yang dapat menyebabkan kerusakan. Program ini juga merupakan upaya pemberdayaan masyarakat setempat, di mana warga desa dilibatkan dalam proses penanaman dan perawatan bambu, serta pelatihan tentang cara-cara mitigasi bencana berbasis kearifan lokal.

Program "Bambu Jawa Jahit Bumi" bukan hanya bertujuan untuk mitigasi bencana jangka pendek, tetapi juga untuk membangun ketahanan jangka panjang terhadap bencana longsor. Program ini melibatkan tiga tahapan yang sesuai dengan teori Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007), yaitu: 1) penyadaran, yang mencakup perancangan program, sosialisasi kepada warga, dan persiapan kegiatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penanaman bambu sebagai upaya mitigasi bencana dan peningkatan ekonomi; 2) pengkapasitasan, yang mencakup pelatihan untuk meningkatkan kapasitas

warga dalam memanfaatkan sumber daya alam secara produktif; dan 3) pendayaan, yang meliputi penjalanan program dan penilaian dampak penanaman bambu terhadap penurunan potensi longsor dan keberhasilan dalam mengurangi dampak longsor, serta pembahasan mengenai program lanjutan seperti pengembangan desa wisata untuk memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat.

Dengan demikian, program ini tidak hanya berfungsi sebagai langkah mitigasi bencana langsung, tetapi juga berkontribusi dalam membangun ketahanan desa terhadap ancaman longsor. Program ini menjadi bagian dari perwujudan konsep Desa Tangguh Bencana, di mana masyarakat memanfaatkan potensi lokal dan kearifan lingkungan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan ketahanan terhadap bencana, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Melalui pemberdayaan masyarakat dalam program ini, diharapkan Desa Payamah dapat menjadi contoh desa yang tangguh dalam menghadapi bencana alam, khususnya tanah longsor.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan implementasi program pemberdayaan masyarakat "Bambu Jawa Jahit Bumi" oleh Karang Taruna Prima Gadung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengurus Karang Taruna, observasi langsung terhadap kegiatan program, dan dokumentasi terkait. Informan yang dipilih secara purposive, yaitu pengelo program pemberdayaan masyarakat "Bambu Jawa Jahit Bumi". Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk

mengidentifikasi pola dan tema yang muncul. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan peneliti, untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian. Teknik analisis data menggunakan Miles & Huberman (1992), yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Dusun Payamah adalah Dusun yang ada di wilayah Desa Karang Sari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul. Dusun Payamah berbatasan langsung dengan wilayah berikut: Sebelah Barat: Berbatasan dengan Dusun Putuk Desa Karang Sari, Sebelah Utara: Berbatasan dengan Desa Rejosari, Sebelah Timur: Berbatasan dengan Dusun Karang Desa Karang Sari, Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Dusun Karang Desa Karang Sari. Program Pemberdayaan Masyarakat Bambu Jawa Jahit Bumi ini didirikan oleh Karangtaruna Prima Gadung pada tahun 2022. Program Pemberdayaan Masyarakat Bambu Jawa Jahit Bumi ini beridir karena wilayah Dusun Payamah yang rawan longsor, oleh karena itu, pemuda membuat program inovasi untuk meminimalisir longsor. Program tersebut dinamakan Program Pemberdayaan Masyarakat Bambu Jawa Jahit Bumi. Dusun Payaman adalah daerah rawan longsor, Kondisi ini menempatkan penduduk dalam bahaya yang signifikan, terutama selama musim hujan, ketika tanah menjadi jenuh dan kehilangan daya dukungnya.

1. Program Pemberdayaan

Program pemberdayaan masyarakat di Dusun Payamah dibagi ke

dalam tiga tahapan: penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan, sesuai dengan teori Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007):

a. Penyadaran

Tahap penyadaran adalah langkah pertama dalam program pemberdayaan masyarakat, di mana tujuan utamanya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai masalah yang ada dan pentingnya terlibat dalam solusi (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2007). Di Dusun Payamah, tahap ini dimulai dengan sosialisasi tentang bahaya tanah longsor dan pentingnya mitigasi bencana. Karang Taruna Prima Gadung mengedukasi masyarakat tentang risiko tanah longsor yang dapat terjadi akibat kondisi geografis wilayah yang rawan longsor, terutama selama musim hujan. Dalam sosialisasi ini, masyarakat diperkenalkan pada solusi alami berupa penanaman bambu, yang memiliki manfaat ekologis untuk menahan tanah dan mencegah longsor. Penyadaran ini juga mencakup pengenalan tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan tidak menebang pohon secara sembarangan.

Setelah dilakukan penyadaran, masyarakat mulai menyadari dampak serius dari tanah longsor dan perlunya tindakan preventif. Mereka menyadari bahwa upaya mitigasi bencana, seperti penanaman bambu, tidak hanya bermanfaat untuk mencegah longsor, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi melalui pemanfaatan bambu sebagai bahan produk bernilai jual.

b. Pengkapasitasan

Setelah kesadaran masyarakat terbentuk, tahap selanjutnya adalah pengkapasitasan, di mana masyarakat diberikan pelatihan dan peningkatan

keterampilan untuk menerapkan solusi yang sudah dikenalkan pada tahap penyadaran (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2007). Dalam hal ini, Karang Taruna memberikan pelatihan tentang cara menanam bambu secara efektif untuk mencegah longsor, serta cara mengolah bambu menjadi produk bernilai ekonomi, seperti sedotan bambu, gelas bambu, dan kerajinan tangan lainnya.

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan bambu secara maksimal, sehingga mereka tidak hanya berperan dalam pencegahan bencana tetapi juga dapat memperoleh keuntungan ekonomi dari produk-produk bambu tersebut. Pelatihan ini melibatkan berbagai kalangan usia dan latar belakang, termasuk anak-anak, remaja, dewasa, lansia, dan penyandang disabilitas, dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka.

c. Pendayaan

Tahap terakhir adalah pendayaan, yaitu langkah untuk memberdayakan masyarakat agar mereka dapat secara mandiri menjalankan program dan memperoleh manfaat dari kegiatan yang dilakukan (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2007). Dalam konteks program Bambu Jawa "Jahit Bumi", pendayaan dilakukan dengan memberikan akses pasar untuk produk bambu yang dihasilkan masyarakat, serta menggalang kerjasama dengan toko-toko yang dapat menampung produk bambu untuk dijual. Sebagian dari hasil penjualan digunakan untuk pembelian bibit bambu baru, menciptakan siklus keberlanjutan yang dapat dilakukan secara mandiri oleh masyarakat.

Selain itu, masyarakat juga diberdayakan melalui peningkatan

kesadaran tentang keberlanjutan lingkungan dan pentingnya menjaga alam untuk mencegah bencana di masa depan. Karang Taruna terus memfasilitasi dan mengawasi program ini, namun dengan tujuan agar masyarakat dapat menjalankan kegiatan ini secara mandiri di masa depan. Dengan demikian, masyarakat Dusun Payamah tidak hanya terlibat dalam mitigasi bencana, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menciptakan sumber daya ekonomi yang berkelanjutan dari bambu. Melalui tahapan penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan ini, program Bambu Jawa "Jahit Bumi" berhasil memberdayakan masyarakat Dusun Payamah untuk mengatasi masalah bencana alam dan meningkatkan kesejahteraan mereka melalui pemanfaatan bambu secara efisien.

Guna menilai keberhasilan program, evaluasi program dilakukan setiap tahun untuk menilai keberhasilan penanaman bambu dan dampaknya terhadap pencegahan longsor. Salah satu indikator utama keberhasilan adalah apakah terjadi longsor pada titik-titik penanaman bambu. Jika berhasil, evaluasi positif akan mendorong rencana Scale Up, yang merupakan pengembangan program dengan tujuan menciptakan destinasi wisata berbasis bambu. Program lanjutan ini akan melibatkan penanaman bibit alpukat sebagai bagian dari pengembangan wisata dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan. Karang Taruna juga berencana untuk mengadakan sosialisasi lebih lanjut kepada masyarakat setelah program tersebut berjalan. Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran mitigasi

bencana sekaligus membuka peluang ekonomi baru bagi warga Dusun Payamah. Masyarakat dengan total kurang lebih 200 orang dari berbagai kalangan usia berpartisipasi dalam program ini, mulai dari anak kecil, remaja, dewasa, lansia bahkan disabilitas. Masyarakat sangat antusias dengan program ini, karena program ini memiliki banyak manfaat kepada masyarakat.

Manfaat dari program Bambu Jawa "Jahit Bumi" di Dusun Payamah menciptakan dampak.

2. Dampak Pemberdayaan

Menurut Nawawi (1998), dampak merujuk pada perubahan yang terjadi sebagai akibat dari suatu kegiatan, kebijakan, atau peristiwa yang dilaksanakan. Dampak ini bisa berupa perubahan positif maupun negatif yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, lingkungan, dan budaya. Dampak ini juga mencakup pengaruh jangka panjang atau jangka pendek yang ditimbulkan dari suatu tindakan atau intervensi.

a. Dampak Sosial

Program Bambu Jawa mempererat hubungan sosial antara Karang Taruna dan masyarakat, karena adanya partisipasi aktif warga dalam sosialisasi dan pelatihan mitigasi bencana. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan ini, masyarakat merasa lebih terhubung dan berkolaborasi untuk menghadapi bencana bersama. Hal ini juga meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas, yang penting untuk membangun ketahanan sosial.

b. Dampak Ekonomi

Program ini memberikan peningkatan ekonomi berbasis bambu dengan menciptakan produk layak jual, seperti sedotan, gelas, dan berbagai produk bambu lainnya. Produk-produk ini dipasarkan ke toko-toko yang telah bekerja sama, dan 10% dari hasil penjualannya digunakan untuk penanaman bibit bambu. Ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga menciptakan siklus ekonomi yang berkelanjutan, memberikan manfaat jangka panjang bagi komunitas (Marpaung et al., 2023).

c. Dampak Lingkungan

Melalui penanaman bambu sebagai penahan tanah, program ini berperan penting dalam pencegahan tanah longsor yang sering terjadi di daerah tersebut. Selain itu, program ini mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan tidak menebang pohon sembarangan. Ini memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan alam, dengan masyarakat yang semakin sadar akan peran mereka dalam menjaga ekosistem.

Secara umum, bambu memang memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah kemampuannya dalam mencegah dan mengurangi dampak bencana tanah longsor (Zayadi et al., 2023). Akar bambu yang kuat dapat menahan dan mengikat tanah di daerah yang rawan longsor. Ketika ditanam di lereng atau tepi bukit, akar bambu membantu memperkuat struktur tanah dan mencegah erosi (Triwanto, 2024). Selain itu, bambu juga memiliki pertumbuhan yang cepat, sehingga dapat segera memberikan manfaat bagi penstabilan tanah. Dalam waktu singkat, bambu dapat menumbuhkan akar yang padat dan

kokoh, yang sangat efektif dalam menjaga kestabilan tanah (Prabowo, 2021).

d. Dampak Budaya

Program Bambu Jawa juga memperkaya wawasan budaya masyarakat tentang pentingnya kearifan lokal dalam menjaga alam. Melalui kegiatan mitigasi bencana, masyarakat belajar untuk mengaplikasikan nilai-nilai budaya yang mengedepankan harmoni dengan alam. Hal ini turut mendukung pelestarian warisan budaya yang berfokus pada pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan dan bijaksana.

Di Thailand, sejumlah program pemberdayaan masyarakat telah berhasil meningkatkan ketahanan bencana melalui upaya mitigasi berbasis lokal (Center, 2004). Salah satunya adalah program yang dijalankan oleh Asian Disaster Preparedness Center (ADPC) yang memfokuskan pada pengurangan risiko bencana di tingkat komunitas. Di Provinsi Prachinburi, ADPC bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk mengembangkan strategi mitigasi terhadap bencana banjir dengan mengintegrasikan sumber daya lokal dan meningkatkan kesadaran serta kesiapan masyarakat. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang risiko bencana tetapi juga memperkuat ketahanan mereka melalui langkah-langkah preventif yang berbasis pada kearifan lokal.

Program pemberdayaan masyarakat berbasis mitigasi bencana dan bambu, seperti yang diterapkan di India dan Costa Rica, dapat memberikan wawasan penting untuk inisiatif serupa di Dusun Payamah. Di India, proyek SEEDS mengembangkan rumah bambu yang

tahan bencana untuk menghadapi banjir musiman yang terjadi di Assam (Kiruba et al., 2007). Dengan pendekatan partisipatif, rumah-rumah bambu dibangun dengan teknik lokal dan teknologi modern untuk memastikan ketahanan terhadap banjir dan gempa. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan keamanan fisik tetapi juga memberdayakan komunitas dengan mengintegrasikan pengetahuan tradisional dalam konstruksi berbasis bambu.

Sementara itu, di Costa Rica, komunitas lokal menginisiasi kebun bambu bersama yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang sosial tetapi juga sebagai alat pendidikan untuk menyebarkan kesadaran tentang perubahan iklim dan mitigasi bencana. Melalui penanaman bambu secara kolektif, masyarakat belajar tentang manfaat bambu dalam penyerapan karbon dan rehabilitasi tanah, yang juga menciptakan peluang ekonomi bagi warga setempat (Chaves & Gutierrez, 1988). Royek semacam ini dapat memperkuat kesadaran lingkungan dan meningkatkan ekonomi lokal melalui produk bambu, sejalan dengan upaya pemberdayaan berbasis bambu di Dusun Payamah.

Tantangan yang dihadapi oleh Karang Taruna adalah keterbatasan lansia yang tidak cukup kuat dan disabilitas yang kurang memungkinkan untuk mengikuti kegiatan fisik berat. Namun, Karang Taruna tetap berusaha untuk mengikutsertakan mereka dalam program ini, dengan menghadirkan mereka dalam sosialisasi dan pelatihan mitigasi bencana. Harapan Karang Taruna setelah program ini dilaksanakan adalah agar program ini dapat menanggulangi bencana yang ada di Dusun Payamah. Selain itu, masyarakat diharapkan menjadi lebih aktif dan

menambah wawasan mereka tentang alam sekitar. Ilmu yang dapat diserap oleh masyarakat sekitar antara lain adalah pentingnya tidak menebang pohon sembarangan dan merawat alam agar tetap lestari. Program ini tidak hanya memberi manfaat ekonomi, tetapi juga meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, menjadikan Dusun Payamah sebagai desa yang tangguh terhadap bencana tanah longsor.

Simpulan

Program Pemberdayaan Masyarakat Bambu Jawa "Jahit Bumi" di Dusun Payamah berhasil memberikan dampak positif baik dari segi mitigasi bencana maupun peningkatan ekonomi masyarakat. Dalam hal mitigasi bencana, penanaman bambu dan tumbuhan berakar kuat terbukti efektif sebagai langkah preventif untuk mengurangi risiko tanah longsor. Masyarakat kini lebih sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan mengambil langkah-langkah untuk mencegah terjadinya bencana. Dari segi ekonomi, program ini menciptakan mata pencaharian baru bagi warga melalui produksi barang-barang berbasis bambu, seperti sedotan dan gelas, yang dijual ke pasar dengan sebagian keuntungan digunakan untuk mendukung penanaman bibit bambu. Program ini juga mempererat hubungan sosial antara Karang Taruna dan masyarakat, meskipun menghadapi tantangan keterlibatan warga lanjut usia dan disabilitas. Secara keseluruhan, program Bambu Jawa "Jahit Bumi" tidak hanya berhasil mengurangi risiko longsor, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kesadaran lingkungan masyarakat.

Referensi

- Center, A. D. P. (2004). Building disaster risk reduction in Asia: A way forward: ADPC looks ahead to 2015. Asian Disaster Preparedness Center.
- Chaves, A. C., & Gutierrez, J. A. (1988, November). The Costa Rican bamboo national project. In International Bamboo Workshop (pp. 343). Cochin, India.
- Indriani, A. ., Utomo, G., Harami, F., Az'zahra, Y., Sani, A., Firna, N., Octavia, A., & Rachman, T. A. (2022). Menyiapkan Generasi Muda SigapMenghadapi Bencana Tanah Longsor. *ABDIMAS UNIVERSAL*, 4(2), 334–340. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v4i2.249>
- Kiruba, S., Jeeva, S., Das, S., & Kannan, D. (2007). Bamboo seeds as a means to sustenance of the indigenous community.
- Mahardani, A. J., Imamudin, I. A., & Hardiawan, F. E. (2021). UPAYA MITIGASI BENCANA MELALUI APLIKASI DAYAKAN MITIGATION CENTER (DMC). *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 3(2), 52–58. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/jpm.v3i2.560>
- Muis, I., & Anwar, K. (2018). Model kesiapsiagaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor di Desa Tugumukti, Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Asian Social Work Journal*, 3(4), 19-30.
- Muryadi, A. D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1).
- Nawawi, H. (1998). Metode penelitian bidang sosial. Gadjah Mada University Press.
- Prabowo, K. I. (2021). Pemanfaatan lahan sempit dan non produktif untuk budidaya jamur tiram pada Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. *Al-Muraqabah: Journal of Management and Sharia Business*, 1(2), 182-200.
- Ramdhani, A., & Ramdhani, M. A. (2017). Konsep umum pelaksanaan kebijakan publik. *Jurnal Publik: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Administrasi Negara*, 11(1), 1-12.
- Saputra, I. wayan G. E., Ardhana, I. P. ., & Adnyana, I. W. S. (2016). Analisis Risiko Bencana Tanah Longsordi Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. *ECOTROPHIC. Jurnal Ilmu Lingkungan*, 10(1), 54–61.
- Sutopo, J., Sunardi, S., Pabbajah, M., & Juhansar, J. (2024). Pendampingan pemberdayaan masyarakat dan pengembangan potensi alam di Desa Bimomartani sebagai desa ekowisata tangguh bencana yang berkelanjutan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 8888-8893.
- Triwanto, J. (2024). Konservasi lahan hutan dan pengelolaan daerah aliran sungai. UMMPress.
- Uno, H. (2007). *Perencanaan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Wrihatnolo, R. R. and Dwijowijoto, R. N. (2007) *Manajemen Pemberdayaan, Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

- Yusdian, M. F., & Hadiyansah, A. S. (2019).
Kajian Pemanfaatan Sig Untuk
Pemetaan Daerah Rawan Longsor
Studi Kasus : Kecamatan Gunung
Pati Kota Semarang. Prosiding
Seminar Nasional Diselenggarakan
Pendidikan Geografi FKIP UMP
"Manajemen Bencana Di Era
Revolusi Industri 5.0, 333-341.
- Zayadi, R., Andayani, S., & Indrawati, E.
(2023). Pemanfaatan tanaman bambu
dan kaliandra untuk perkuatan
lereng sebagai upaya mitigasi
terhadap longsor di Desa Sinarresmi
Sukabumi. *PengabdianMu: Jurnal
Ilmiah Pengabdian kepada
Masyarakat*, 8(4), 514-522.